

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak zaman dahulu sampai sekarang, tumbuhan telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, baik untuk keperluan sehari-hari maupun sebagai obat. Penggunaan tanaman obat untuk penyembuhan suatu penyakit didasarkan pada pengalaman secara turun-temurun diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Upaya penelitian sangat dibutuhkan untuk memberi informasi bagi masyarakat tentang obat tradisional Indonesia dalam rangka pengembangannya maupun pemanfaatannya obat itu sendiri.

Salah satu tanaman di Indonesia yang diterima oleh masyarakat adalah tanaman sukun atau yang disebut dengan *Artocarpus altilis*. Daun sukun (*Artocarpus altilis*) merupakan salah satu tanaman yang berkhasiat sebagai obat. Masyarakat menggunakan daun sukun dengan cara direbus kemudian digunakan sebagai obat kumur atau langsung diminum untuk menghilangkan sakit gigi, radang tenggorokan sedangkan untuk mengobati luka yang diakibatkan oleh infeksi bakteri dengan cara daun sukun dipotong kecil – kecil, lalu goreng bersama bawang merah yang telah dibakar menggunakan minyak kelapa diatas pembakaran kayu. Saat proses penggorengan berlangsung akan muncul buih. Buih hangat itulah yang kemudian dioleskan pada kulit yang terinfeksi (Mardiana, 2013).

Bakteri *Staphylococcus aureus* merupakan penyebab terjadinya infeksi yang bersifat piogenik. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri ini biasanya timbul dengan tanda- tanda khas yaitu peradangan, nekrosis, dan pembentukan abses, serta dapat menyebabkan berbagai macam infeksi seperti pada jerawat, bisul, atau nanah. Bakteri *Staphylococcus aureus* kemampuannya berkembangbiak dan menyebar luas dalam jaringan tubuh serta adanya beberapa zat ekstraseluler yang dapat diproduksi *Staphylococcus aureus* dapat menimbulkan berbagai penyakit (Jawetz, 2008). Infeksi yang lebih berat diantaranya pneumonia, mastitis, plebitis, meningitis, infeksi saluran kemih, osteomielitis, dan

endokarditis. *Staphylococcus aureus* juga merupakan penyebab utama infeksi nosokomial, keracunan makanan, dan sindroma syok toksik (Warsa, 1994).

Pengobatan terhadap infeksi bakteri *Staphylococcus aereus* dapat dilakukan dengan pemberian antibakteri. Salah satu antibakteri yang berasal dari tanaman adalah daun sukun.

Tanaman daun sukun memiliki kandungan alkaloid, flavonoid, tanin dan saponin (Rumouw, 2017). Daun sukun mengandung senyawa yang bersifat antibakteri, senyawa flavonoid daun sukun berkhasiat sebagai antimikroba berfungsi membunuh atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme.

Pada studi literatur ini untuk mengetahui bagaimana perbandingan daya hambat daun sukun (*Artocarpus altilis*) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* menggunakan pelarut dan metode ekstraksi yang berbeda, dengan menggunakan pelarut metanol dan etanol. Metanol sering disebut metil alkohol, mempunyai rumus kimia CH₃OH dan merupakan pelarut yang tak berwarna. Metanol bersifat larut dalam air, etanol, eter, dan cairan organik lainnya. Pada dasarnya metanol merupakan hasil penyulingan dari kayu namun saat ini dibuat secara sintetis dari karbondioksida (CO₂) dan hidrogen (H₂). Etanol merupakan pelarut yang serbaguna, dapat menyatu dengan air dengan sebagian besar bahan organik yang bersifat cair termasuk zat cair, termasuk zat cair nonpolar seperti hidrokarbon alifatik. Etanol juga digunakan sebagai pelarut dalam melarutkan bahan obat-obatan. Etanol (etil alkohol) mempunyai rumus kimia C₂H₅OH, mudah terbakar, memiliki titik cair -114,30°C dan titik didih 78,40°C.

Pada penelitian studi literatur ini literatur yang akan dievaluasi dan dipilih untuk dikaji adalah :

| Jurnal | Nama Peneliti | Tahun |
|--|-----------------------|-------|
| Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>) Terhadap Bakteri <i>Staphylococcus aureus</i> dan <i>Escherichia coli</i> | Fiana dkk | 2020 |
| Daya Hambat Ekstrak Metanol Daun Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>) Terhadap Pertumbuhan Bakteri <i>Staphylococcus aureus</i> dan <i>Pseudomonas aeruginosa</i> | Indah Nur Palupi | 2016 |
| Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>) Terhadap Pertumbuhan Bakteri <i>Staphylococcus aureus</i> Secara In Vitro | Muhammad Iqbal Djamil | 2017 |

Ketiga penelitian ini sama-sama menggunakan tanaman daun sukun sebagai ekstrak untuk uji efek antibakteri pada pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*. Berdasarkan penelitian tersebut menyebutkan bahwa ekstrak daun sukun (*Artocarpus altilis*) dengan metode ekstrak dan pelarut berbeda memiliki daya hambat yang berbeda terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*.

Berdasarkan uraian diatas, serta banyaknya manfaat daun sukun (*Artocarpus altilis*) dan untuk menunjukkan perbandingan daya hambat ekstrak daun sukun terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* membuat penulis tertarik untuk melakukan studi literatur tentang **“Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Sukun (*Artocarpus altilis*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus*”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berapakah daya hambat tertinggi dari ekstrak Daun Sukun (*Artocarpus altilis*) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* menggunakan pelarut dan metode ekstraksi yang berbeda?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui daya hambat tertinggi dari ekstrak Daun Sukun (*Artocarpus altilis*) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* menggunakan pelarut dan metode ekstraksi yang berbeda.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Menambah ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman kepada penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama menjalani perkuliahan.
- b. Dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca bahwa Daun Sukun (*Artocarpus altilis*) dapat bermanfaat sebagai antibakteri.
- c. Sebagai bahan informasi kepada peneliti selanjutnya.